JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v8i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 13 Juli 2026 | **Revised:** 16 Juli 2026 | **Accepted:** 11 September 2026

Pengaruh Stres Kerja terhadap Risiko Kecelakaan Lalu Lintas dengan Tingkat Konsentrasi SDM Sebagai Variabel Mediasi

Istiyaningrum Kemala Sari[1], Anton Budi Santoso[2]
[1]Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia, istiyaningrum.kemala@widyatama.ac.id
[2]Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia, anton.budi@widyatama.ac.id

Corresponding Author: istiyaningrum.kemala@widyatama.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to analyze the effect of work stress on the risk of traffic accidents with human resource concentration level as a mediating variable among factory employees in Purwakarta. This research is motivated by the high level of work pressure in the industrial sector, which has the potential to reduce employees' concentration while driving and increase the risk of traffic accidents. This study used a quantitative method with an explanatory research approach. Data were collected through questionnaires distributed to 100 respondents who were employees of manufacturing companies in Purwakarta. The sampling technique used probability sampling with a proportionate stratified random sampling approach. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM). The results showed that work stress, human resource concentration level, and traffic accident risk were in the fairly good category. Partially, work stress had a positive and significant effect on traffic accident risk, and a negative and significant effect on human resource concentration level. Human resource concentration level had a negative and significant effect on traffic accident risk. In addition, human resource concentration level was able to partially mediate the effect of work stress on traffic accident risk. The conclusion of this study indicates that increased work stress can increase the risk of traffic accidents, both directly and indirectly through decreased human resource concentration level.*

Keywords: *Work Stress, Human Resource Concentration Level, Traffic Accident Risk.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stres kerja terhadap risiko kecelakaan lalu lintas dengan tingkat konsentrasi SDM sebagai variabel mediasi pada karyawan pabrik di Purwakarta. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya tekanan kerja pada sektor industri yang berpotensi menurunkan konsentrasi karyawan saat berkendara, sehingga dapat meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan explanatory research. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang merupakan karyawan perusahaan manufaktur di Purwakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan pendekatan proportionate stratified random sampling. Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja, tingkat konsentrasi SDM, dan risiko kecelakaan lalu lintas berada pada kategori cukup baik. Secara parsial, stres kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecelakaan lalu lintas, serta berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsentrasi SDM. Tingkat konsentrasi SDM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kecelakaan lalu lintas. Selain itu, tingkat konsentrasi SDM mampu memediasi pengaruh stres kerja

terhadap risiko kecelakaan lalu lintas secara parsial. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan stres kerja dapat meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas, baik secara langsung maupun melalui penurunan tingkat konsentrasi SDM. Oleh karena itu, pengelolaan stres kerja dan peningkatan konsentrasi karyawan perlu dilakukan untuk mendukung keselamatan kerja.

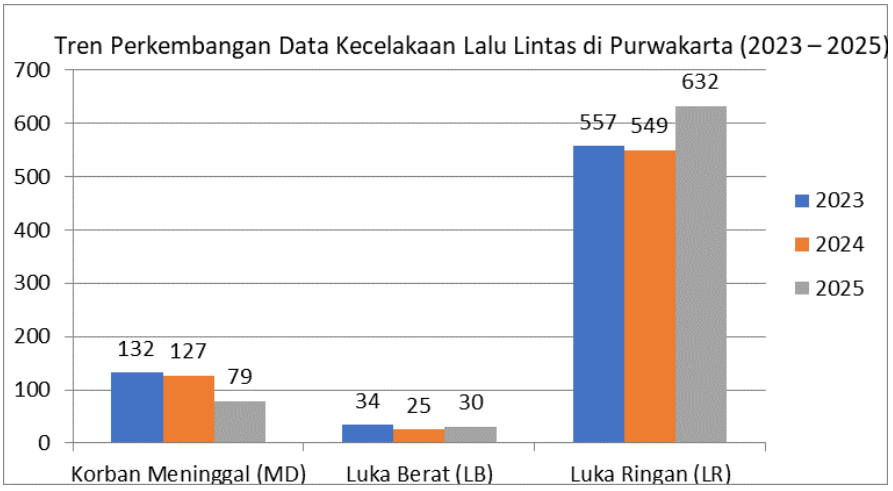
Kata Kunci: Stres Kerja, Tingkat Konsentrasi SDM, Risiko Kecelakaan Lalu Lintas.

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu permasalahan keselamatan yang masih sering terjadi dan menimbulkan dampak yang signifikan, baik dari segi kerugian materi maupun keselamatan jiwa. Tingginya angka kecelakaan menunjukkan bahwa tingkat keselamatan berkendara masih belum optimal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi lingkungan maupun kondisi individu pengendara (Rusmayanti & Cipta, 2024).

Kabupaten Purwakarta sebagai salah satu kawasan industri di Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat mobilitas kendaraan yang tinggi akibat aktivitas distribusi dan pergerakan tenaga kerja. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan data internal kecelakaan lalu lintas yang diperoleh dari Satuan Lalu Lintas Polres Purwakarta selama periode tahun 2023 hingga 2025, angka kejadian kecelakaan menunjukkan kondisi yang cukup tinggi dan terjadi secara berulang setiap tahunnya. Berikut disajikan data perkembangan kecelakaan lalu lintas selama tiga tahun terakhir.

Berikut adalah rincian perkembangan data korban kecelakaan lalu lintas selama tiga tahun terakhir:



Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Gambar 1. Perkembangan Data Kecelakaan di Purwakarta (2023 – 2025)

Berdasarkan data tren kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Purwakarta tahun 2023–2025, terlihat bahwa angka kejadian kecelakaan masih berada pada tingkat yang tinggi dan belum menunjukkan penurunan yang konsisten. Kondisi ini mencerminkan bahwa keselamatan lalu lintas di wilayah tersebut masih menjadi perhatian.

Jumlah korban meninggal dunia (MD) memang mengalami penurunan dari 132 kasus pada tahun 2023 menjadi 79 kasus pada tahun 2025. Namun demikian, angka tersebut tetap menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas masih menimbulkan dampak yang serius setiap tahunnya. Hal yang sama juga terlihat pada jumlah korban luka berat (LB) yang mengalami penurunan pada tahun 2024, namun kembali meningkat pada tahun 2025.

Sementara itu, jumlah korban luka ringan (LR) justru menunjukkan kecenderungan meningkat, dari 557 kasus pada tahun 2023 menjadi 632 kasus pada tahun 2025. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kejadian kecelakaan masih sering terjadi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, meskipun tidak selalu berujung fatal.

Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi manusia, kendaraan,

maupun lingkungan. Faktor manusia meliputi perilaku berkendara yang kurang disiplin, tingkat kewaspadaan yang rendah, serta ketidakpatuhan terhadap aturan lalu lintas. Selain itu, faktor kendaraan seperti kondisi kendaraan yang kurang layak, serta faktor lingkungan seperti kepadatan lalu lintas, kondisi jalan, dan intensitas mobilitas yang tinggi juga turut berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengaitkan tekanan kerja dengan kecelakaan lalu lintas. Napitu et al. (2020) mengaitkan tekanan kerja dengan meningkatnya kejadian kecelakaan, sementara Ebiai dan Mgbeanuli (2023) menggambarkan bahwa stres kerja berkaitan dengan perilaku berkendara yang lebih berisiko. Hal ini juga sejalan dengan Useche et al. (2017) yang mengaitkan kondisi mental pengemudi dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Kondisi tersebut berkaitan dengan pola aktivitas harian pekerja yang cenderung terkonsentrasi pada waktu-waktu tertentu, khususnya saat berangkat dan pulang kerja. Pada periode tersebut, intensitas aktivitas di jalan meningkat, beriringan dengan kondisi fisik dan mental individu yang tidak selalu berada dalam keadaan optimal. Fenomena ini tercermin dari kecenderungan meningkatnya kejadian kecelakaan lalu lintas pada pagi hari (06.00–09.00) dan sore hari (15.00–18.00), dibandingkan waktu lainnya dalam sehari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kecelakaan lalu lintas sering terjadi pada saat aktivitas masyarakat sedang tinggi, khususnya pada kelompok pekerja yang melakukan mobilitas rutin setiap hari. Pada pagi hari, individu cenderung berada dalam kondisi terburu-buru untuk memulai aktivitas kerja, sedangkan pada sore hari kondisi fisik dan mental sudah menurun setelah menjalani aktivitas seharian.

Situasi tersebut berkaitan dengan tekanan yang dialami individu dalam aktivitas kerja. Tuntutan pekerjaan, target yang harus dicapai, serta durasi kerja yang panjang dapat menimbulkan stres yang kemudian terbawa saat berkendara. Hal ini sejalan dengan Napitu et al. (2020) yang mengaitkan tekanan kerja dengan meningkatnya kejadian kecelakaan, serta Ebiai dan Mgbeanuli (2023) yang menunjukkan bahwa stres kerja berkaitan dengan perilaku berkendara yang lebih berisiko.

Selain itu, kondisi setelah bekerja juga dapat memengaruhi kesiapan individu saat berkendara. Kelelahan fisik dan tekanan mental yang dialami sepanjang hari dapat membuat individu menjadi kurang fokus dan tidak optimal dalam merespons kondisi di jalan. Useche et al. (2017) juga mengaitkan kondisi mental pengemudi dengan meningkatnya kemungkinan terjadinya kecelakaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan rutinitas harian individu memiliki keterkaitan dengan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Mobilitas yang tinggi, terutama pada kelompok masyarakat tertentu, membuat risiko kecelakaan menjadi berbeda-beda tergantung pada aktivitas yang dijalani.

Salah satu cara untuk melihat gambaran tersebut adalah dengan mengidentifikasi latar belakang pekerjaan dari pelaku atau korban kecelakaan. Jenis pekerjaan dapat memberikan gambaran mengenai pola aktivitas, tingkat mobilitas, serta tekanan yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan jenis pekerjaan juga mencerminkan perbedaan dalam ritme kerja, durasi aktivitas, serta kondisi fisik dan mental yang dialami. Hal ini berpotensi memengaruhi cara individu dalam berkendara, baik dari segi kewaspadaan maupun pengambilan keputusan di jalan.

Untuk melihat distribusi kejadian kecelakaan berdasarkan jenis pekerjaan, berikut disajikan data kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Purwakarta menurut kategori pekerjaan.

Tabel 1. Data Kecelakaan Berdasarkan Profesi/Pekerjaan (2023 - 2025)

Jenis Pekerjaan	2023	2024	2025	Total Kasus	Persentase
Karyawan Swasta / Buruh	**212**	**208**	**225**	**645**	**48.9%**
Pelajar / Mahasiswa	98	92	105	295	22.4%

Wiraswasta / Pedagang	65	70	58	193	14.6%
Pengemudi / Sopir	42	35	32	109	8.3%
Pegawai Negeri (PNS)	12	15	10	37	2.8%
Lain-lain (TNI, POLRI, dll)	17	13	10	40	3.0%
Total Kejadian	**446**	**433**	**440**	**1.319**	**100%**

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan data kecelakaan lalu lintas menurut jenis pekerjaan, terlihat bahwa kelompok karyawan swasta atau buruh memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 645 kasus atau sekitar 48.9% dari total kejadian. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari kecelakaan lalu lintas melibatkan kelompok pekerja. Jika dibandingkan dengan pelajar/mahasiswa (22.4%) dan wiraswasta (14.6%), jumlah kasus pada karyawan terlihat jauh lebih tinggi, sehingga menunjukkan bahwa kecelakaan tidak terjadi secara merata pada semua kelompok.

Berdasarkan kondisi tersebut, aktivitas kerja yang dijalani karyawan seperti jam kerja yang panjang, tekanan target, serta mobilitas berangkat dan pulang kerja yang tinggi berpotensi memengaruhi kondisi fisik dan mental individu saat berkendara, yang pada akhirnya berkaitan dengan tingkat keselamatan di jalan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tekanan kerja memiliki keterkaitan dengan kecelakaan lalu lintas. Napitu et al. (2020) mengaitkan tekanan kerja dengan meningkatnya kejadian kecelakaan, sementara Ebiai dan Mgbeanuli (2023) menghubungkan stres kerja dengan perilaku berkendara yang lebih berisiko. Useche et al. (2017) juga mengaitkan kondisi mental pengemudi dengan meningkatnya kemungkinan kecelakaan lalu lintas.

Berdasarkan hasil penelitian lainnya, terdapat perbedaan temuan terkait faktor penyebab kecelakaan. Montoro et al. (2018) lebih menekankan perilaku berkendara seperti driving anger, sedangkan Qiang dan Li (2024) menunjukkan bahwa tekanan psikologis memengaruhi perilaku berkendara melalui proses kognitif tertentu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran stres kerja dalam kecelakaan lalu lintas belum sepenuhnya dijelaskan secara konsisten.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi di lapangan yang menunjukkan tingginya keterlibatan karyawan dalam kecelakaan dengan hasil penelitian yang belum konsisten menjelaskan peran stres kerja. Kondisi ini mengarah pada pentingnya mengkaji peran konsentrasi sebagai faktor yang dapat menjembatani hubungan antara stres kerja dan risiko kecelakaan lalu lintas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan *explanatory research*. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel penelitian, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden penelitian.

Objek dalam penelitian ini adalah karyawan perusahaan manufaktur di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Wilayah ini dipilih karena merupakan salah satu kawasan industri dengan tingkat aktivitas dan mobilitas pekerja yang tinggi, serta didominasi oleh perusahaan yang menerapkan sistem kerja shift. Kondisi tersebut relevan dengan variabel penelitian yang meliputi stres kerja, tingkat konsentrasi, dan risiko kecelakaan lalu lintas.

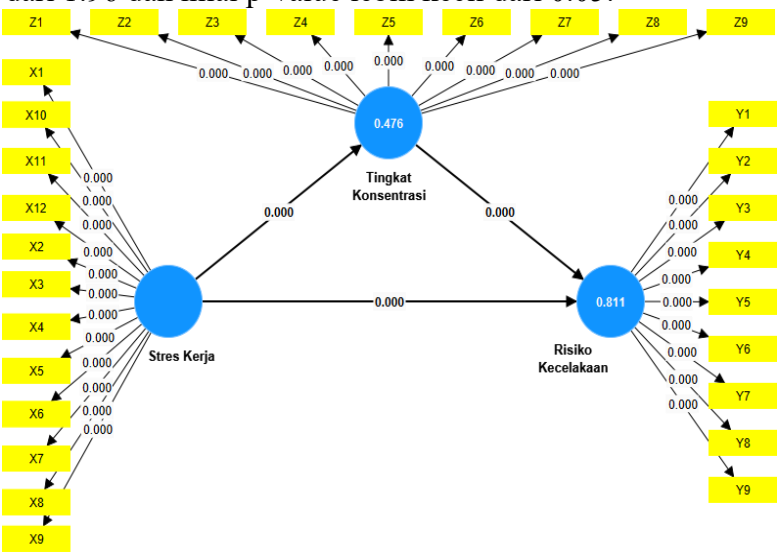
Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling. Teknik ini dipilih karena populasi penelitian bersifat heterogen dan terbagi dalam beberapa strata, yaitu perusahaan manufaktur dengan jumlah karyawan lebih dari 500 orang. Penentuan jumlah sampel pada masing-masing strata dilakukan secara proporsional, kemudian responden dipilih secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 100 responden.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini digunakan untuk menguji hubungan antar variabel laten secara simultan, baik pengaruh langsung maupun tidak langsung, termasuk peran mediasi tingkat konsentrasi dalam hubungan antara stres kerja dan risiko kecelakaan lalu lintas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode bootstrapping pada model Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti, baik hubungan secara langsung maupun hubungan tidak langsung melalui variabel mediasi. Menurut Hair et al. (2022), suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai t-statistic lebih besar dari 1.96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0.05.



Sumber: Output SmartPLS 2026

Gambar 2. Model *Bootstrapping*

Berdasarkan hasil bootstrapping, model penelitian menunjukkan nilai signifikansi pada setiap hubungan antar variabel. Nilai signifikansi tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien jalur, t-statistic, dan p-value pada masing-masing hubungan antar variabel. Hasil pengujian pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengujian Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	P values
Stres Kerja -> Risiko_Kecelakaan	0.559	0.564	0.071	7.847	0.000
Stres Kerja -> Tingkat_Konsentrasi	-0.690	-0.693	0.048	14.377	0.000
Tingkat_Konsentrasi -> Risiko_Kecelakaan	-0.419	-0.414	0.070	5.953	0.000
Stres Kerja -> Tingkat_Konsentrasi -> Risiko_Kecelakaan	0.289	0.287	0.051	5.651	0.000

Sumber: Output SmartPLS 2026

Pengujian pengaruh langsung menunjukkan bahwa seluruh hubungan antar variabel dalam model penelitian bersifat signifikan. Stres kerja berpengaruh positif terhadap risiko kecelakaan lalu lintas, yang mengindikasikan bahwa peningkatan stres kerja cenderung diikuti oleh meningkatnya risiko kecelakaan. Selain itu, stres kerja juga berpengaruh negatif terhadap tingkat konsentrasi, sehingga semakin tinggi stres kerja maka konsentrasi individu cenderung menurun. Selanjutnya, tingkat konsentrasi berpengaruh negatif terhadap risiko kecelakaan lalu lintas, yang menunjukkan

bahwa konsentrasi yang lebih baik dapat menurunkan risiko kecelakaan.

Pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara stres kerja dan risiko kecelakaan lalu lintas. Hasil analisis mengindikasikan bahwa mediasi yang terjadi bersifat parsial, karena baik pengaruh langsung maupun tidak langsung keduanya signifikan. Dengan demikian, seluruh hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka Kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. **Stres kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kecelakaan lalu lintas**
   Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami responden, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya kecelakaan lalu lintas. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang muncul akibat tekanan pekerjaan dapat memengaruhi perilaku, kewaspadaan, dan pengambilan keputusan saat berkendara. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel stres kerja berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih mampu mengendalikan tekanan kerja yang dialami, meskipun pada beberapa indikator masih terlihat adanya beban kerja dan kelelahan yang cukup dirasakan. Di sisi lain, variabel risiko kecelakaan lalu lintas juga berada pada kategori cukup baik, yang menunjukkan bahwa masih terdapat potensi risiko keselamatan saat berkendara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Napitu et al. (2020) yang menunjukkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya risiko kecelakaan kerja.
2. **Stres kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat konsentrasi SDM**
   Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi stres kerja yang dialami responden, maka tingkat konsentrasi akan semakin menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjaga fokus, perhatian, dan kewaspadaan, terutama saat melakukan aktivitas berkendara. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel stres kerja berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih mampu menghadapi tekanan kerja yang muncul, meskipun beberapa indikator menunjukkan adanya beban kerja dan kelelahan yang cukup dirasakan. Sementara itu, variabel tingkat konsentrasi SDM juga berada pada kategori cukup baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam menjaga fokus masih cukup baik, tetapi belum sepenuhnya stabil pada semua kondisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Qiang dan Li (2024) yang menunjukkan bahwa tekanan psikologis dapat memengaruhi perilaku dan respons individu dalam aktivitas berkendara melalui perubahan kondisi mental dan fokus.
3. **Tingkat konsentrasi SDM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kecelakaan lalu lintas**
   Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat konsentrasi yang dimiliki responden, maka risiko kecelakaan lalu lintas akan semakin rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan menjaga fokus, perhatian, dan kewaspadaan saat berkendara memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan di jalan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel tingkat konsentrasi SDM berada pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mampu menjaga fokus saat berkendara, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan adanya gangguan perhatian selama perjalanan. Sementara itu, variabel risiko kecelakaan lalu lintas juga berada pada kategori cukup baik, yang menunjukkan bahwa potensi risiko saat berkendara masih ada dan perlu diperhatikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marcia et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku keselamatan berperan dalam menurunkan potensi terjadinya kecelakaan.
4. **Stres kerja berpengaruh signifikan terhadap risiko kecelakaan lalu lintas melalui tingkat konsentrasi SDM sebagai variabel mediasi.**

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi SDM mampu menjadi penghubung dalam hubungan antara stres kerja dengan risiko kecelakaan lalu lintas. Artinya, stres kerja yang dialami responden tidak hanya secara langsung meningkatkan risiko kecelakaan, tetapi juga dapat menurunkan tingkat konsentrasi yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya risiko kecelakaan lalu lintas. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengaruh langsung antara stres kerja terhadap risiko kecelakaan lalu lintas menunjukkan hasil signifikan. Selain itu, pengaruh tidak langsung melalui tingkat konsentrasi SDM juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi SDM berperan sebagai variabel mediasi parsial (partial mediation) dalam hubungan antara stres kerja terhadap risiko kecelakaan lalu lintas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Madina et al. (2025) yang menunjukkan bahwa stres memiliki peran mediasi dalam memengaruhi perilaku keselamatan dan risiko kecelakaan.

REFERENSI

Ebiai, A. E., & Mgbeanuli, C. C. (2023). Driving behavior and work stress as predictors of road traffic accidents in Borno State, Nigeria. European Journal of Educational and Development Psychology, 11(2), 1–6.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.). Sage Publications.

Madina, R., Russeng, S. S., Thamrin, Y., Muis, M., & Wahiduddin. (2025). The influence of individual characteristics and job factors on traffic accidents through work stress. Salud, Ciencia y Tecnología, 5, 2036.

Marcia, Kusumapradja, R., & Mustikawati, I. S. (2024). Safety knowledge and work environment affect accidents: The role of safety behavior. Healthsains, 5(9), 696.

Montoro, L., Useche, S., Alonso, F., & Cendales, B. (2018). Work environment, stress, and driving anger. International Journal of Environmental Research and Public Health, 15(3), 497.

Napitu, R. F. H., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2020). Hubungan stres kerja dengan kecelakaan. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 8(4), 503–510.

Qiang, W., & Li, F. (2024). The mediating effect of stress appraisal on aggressive driving. SSRN Electronic Journal.

Rusmayanti, & Cipta. (2024). Analisis beban kerja dan kewaspadaan individu. Jurnal Manajemen dan Keselamatan Kerja, 5(1), 12–25.

Useche, S., Cendales, B., Alonso, F., & Serge, A. (2017). Job stress and traffic crashes. American Journal of Applied Psychology, 5(1), 25–32.